

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Alkohol adalah suatu kelompok molekul organik yang mengandung gugus hidrosil (-OH) yang terikat pada karbon tetrahedral (Pratama & Muhartono, 2019). Menurut Kaplan dan Sandock (dalam Cipto & Kuncoro, 2010) Etil Alkohol atau Etanol, merupakan salah satu bentuk alkohol yang sering disebut dengan alkohol minuman. Minuman beralkohol mengandung senyawa butanol aldehida, fenol, metanol, tannis dan sebagian kecil logam yang menyebabkan efek psikoaktif. Manek, Takeb dan Regalitha (2019) mengatakan kandungan etanol dalam minuman beralkohol termasuk bahan psikoaktif yang bila dikonsumsi pada jangka pendek dapat menekan syaraf pusat, menenangkan sistem syaraf pusat, mengubah suasana hati seseorang, mempengaruhi fungsi tubuh, dan mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat menimbulkan mabuk hingga keracunan sedangkan dampak dari mengkonsumsi minuman beralkohol pada jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada sebagian besar sistem tubuh seperti kerusakan hati, kanker saluran pencernaan, kesulitan tidur, kerusakan jantung, tekanan darah tinggi, stroke, kerusakan otak, perubahan kepribadian dan mengalami kesulitan dalam mengingat dan berkonsentrasi

Berdasarkan data yang diperoleh WHO, jumlah total konsumsi perkapita alkohol di Indonesia pada usia di atas 15 tahun (hanya peminum) pada tahun 2010 dalam setahun mencapai 7,1 liter. Angka ini terbilang cukup tinggi bila

dibandingkan dengan rata-rata angka dunia (Kevaladandra & Nurmala. 2019). Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia pada tahun 2013 terdapat 3,7 jiwa (22%), sedangkan pada tahun 2014 penyalahgunaan NAPZA mengalami peningkatan, BNN (Badan Narkotika Nasional) memperkirakan terdapat 3,2 juta orang (1,5% dari total populasi) di Indonesia yang memiliki riwayat menggunakan NAPZA di antaranya 4,6% adalah perilaku minum alkohol (Maula & Yuniastuti, 2017). *Global status report on alcohol and health* (dalam Pratama & Muhartono, 2019) pada tahun 2018 menyatakan jumlah seluruh kasus yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (prevalensi) karena penggunaan alkohol di Indonesia mencapai 0,8% serta prevalensi pecandu alkohol berjumlah 0,7% pada pria dan wanita. Bila dikalikan dengan jumlah total warga Indonesia sebanyak 261.100.000 penduduk, dengan 2.088.800 penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dan sebanyak 1.827.700 penduduk Indonesia yang mengalami ketergantungan alkohol.

Perilaku mengkonsumsi alkohol tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tidak sedikit pula pelajar yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) pada tahun 2014 (dalam Lestari, 2016) menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah pelajar yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol sebesar 23% dari total jumlah pelajar yang ada di Indonesia (63 juta jiwa). Hasil survey Dinas Penelitian dan Pengembangan (dalam Manek dkk, 2019) menunjukkan bahwa pengguna NARKOBA terbesar di Indonesia merupakan golongan pelajar, baik itu tingkat SLTP, SLTA, hingga mahasiswa yang mencapai 70%. Data Dinas Penelitian dan Pengembangan (dalam Maula & Yuniastuti, 2017) penggunaan alkohol pada pelajar mulai dari usia 14-16 tahun (47,7%), di usia 17-

20 tahun (51,1%) dan usia 21-24 tahun (31%). *World Drugs Reports 2018* yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* mengatakan terdapat 5,6% atau setidaknya 275 juta penduduk di dunia dari rentang usia 15 tahun - 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba. Sedangkan pada tahun 2017 BNN mengatakan terdapat 3.376.115 orang dari rentang usia 10 tahun – 59 tahun yang menyalahgunakan narkoba di Indonesia. Sedangkan di tahun 2018 dari kalangan pelajar terdapat 2,27 juta orang yang menyalahgunakan narkoba. Kelompok masyarakat dengan rentang usia 15-35 tahun atau yang biasa disebut generasi milenial sangat rentan terpapar penyalahgunaan narkoba (PUSLIDATIN, 2019)

Masa kuliah merupakan masa dimana pelajar memiliki kesempatan mengenal pergaulan yang lebih luas, dalam pergaulannya banyak sekali perilaku yang diperoleh, bila tidak pandai dalam memilih pergaulan yang baik maka mahasiswa dapat terpengaruh dalam pergaulan yang berdampak negatif pada dirinya. Salah satunya perilaku mengonsumsi alkohol. Menurut Papali (dalam Irmayanti, 2015) mahasiswa cenderung lebih sering mengonsumsi minuman beralkohol dibanding dengan mereka yang tidak berkuliah. Papalia, Olds dan Feldman (2009) menyatakan konsumsi minuman beralkohol memuncak pada usia 21-25 tahun yang mencapai sekitar 70% dan 48% dari orang yang berusia 21 tahun sering melakukan pesta minuman beralkohol serta setidaknya mengonsumsi lima gelas atau lebih dalam satu kesempatan. Kurang lebih 31% dari mahasiswa berusia 18-21 tahun mengaku mabuk dalam kondisi mengemudi, setiap tahunnya sekitar 1700 terjadi kecelakaan yang diakibatkan minuman beralkohol. Selain dampak pada keselamatan dalam berkendara, alkohol juga berdampak negatif pada perilaku seksual pada mahasiswa, alkohol berkontribusi

terhadap 70.000 kasus kencan yang berujung pada pemerkosaan atau serangan seksual.

Rori (2015) berpendapat bahwa salah satu penyebab individu memiliki kesempatan untuk mengenal minuman beralkohol berasal dari teman di lingkungan tempat mereka bergaul dengan motif awal dari penggunaan minuman beralkohol adalah keinginan untuk mencoba hingga menjadi kecanduan dengan minuman beralkohol. Salah satu faktor pendukung perilaku mengkonsumsi alkohol adalah perasaan setia kawan. Perasaan yang bersifat positif ini bila diaplikasikan pada suatu perilaku yang bersifat negatif akan berbahaya. Disaat temannya mengkonsumsi minuman beralkohol maka individu akan mengikuti perilaku tersebut. Pada awalnya hanya satu individu saja yang mengkonsumsi alkohol, individu lain yang berada di satu *circle* juga menjadi pengguna. Selain perasaan setia kawan penyebab lain mahasiswa mengkonsumsi alkohol adalah mudahnya dalam mendapatkan minuman beralkohol. Ketua Umum GeNAM Fahhira Idris (dalam Cahayani, 2016) mengatakan minuman beralkohol sangat mudah didapatkan serta longgarnya pengawasan orang tua dan lingkungan sekitar, hal ini menyebabkan meningkatnya persentase mahasiswa yang umumnya remaja mengkonsumsi minuman beralkohol.

Dalam Santrock (2003) Mahasiswa umumnya memasuki masa remaja akhir (*late adolescence*) dengan usia antara 18-22 tahun. Hurlock (2011) mengatakan remaja untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa memerlukan penyesuaian baru. Penyesuaian baru yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, pengelompokan sosial yang baru, perubahan dalam perilaku sosial,

dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja seringkali meluangkan waktunya untuk teman-teman sebaya, dikarenakan hal tersebut pengaruh teman-teman sebaya lebih besar dari orang tua sehingga seperti sikap, perilaku, keterampilan, pembicaraan, serta minat remaja lebih dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Para ahli teori beranggapan bahwa budaya teman sebaya pada remaja memiliki pengaruh yang negatif dan dapat merusak nilai-nilai serta kontrol orang tua pada individu, teman sebaya juga dapat memperkenalkan individu pada hal-hal buruk seperti Napza, kenakalan dan berbagai macam bentuk perilaku yang orang tua menganggapnya sebagai perilaku maladaptif (Desmita, 2013)

Pada masa perkembangan ini, remaja cenderung melakukan tindakan apapun sehingga individu dapat diterima temannya atau kelompoknya, disukai, dan merasa bahwa kelompok tersebut memiliki perilaku yang benar (Pranata & Indrawati, 2017). Bagi remaja kehidupan berkelompok merupakan kehidupan mereka sehari-hari. Delamater dan Myers (dalam Hidayatullah, 2014) berpendapat bahwa kelompok adalah salah satu hal yang penting bagi mereka, karena kelompok dapat memberikan mereka dukungan sosial dan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja kerja pada remaja itu sendiri. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Manek, Takeb dan Regalitha (2019) ajakan teman sebaya berhubungan dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja. Menurut Lestary dan Soegiharti (2011) faktor pendorong remaja dalam mengkonsumsi minuman beralkohol adalah suatu media individu untuk bergaul dan mendapatkan banyak teman, media untuk mengakrabkan diri individu satu dengan yang lain, memperlancar komunikasi, coba-coba, mencari jati diri, saling ajak dan ikutan bersama teman-teman, agar diterima dalam kelompok, untuk senang-senang bersama teman-teman bagi yang tidak mendapatkan perhatian

dari orang tua dan untuk mengenakan badan serta media menggemukan badan. Dari beberapa hal tadi dapat dilihat bahwa faktor teman sebaya berpengaruh besar dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Menurut Cialdini dan Goldstein (dalam Rahmayanthi, 2017) disaat perilaku dan sikap individu berubah dengan tujuan untuk menyerupai perilaku atau sikap dari suatu kelompok dapat disebut sebagai konformitas

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang memiliki kecenderungan mengkonsumsi minuman beralkohol. Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa bernama E berumur 21 tahun pada tanggal 1 Oktober 2020 disalah satu kedai kopi. E mengaku awal ia mengkonsumsi alkohol disaat SMA kelas 2 melalui ajakan sepupunya dan terus berlanjut hingga sekarang. Sebelumnya E pernah berhenti mengkonsumsi alkohol namun saat memasuki jenjang kuliah E kembali mengkonsumsi alkohol karena ajakan teman kuliahnya. E mengkonsumsi alkohol tergantung dari ajakan teman-temannya, seringnya ia mengkonsumsi alkohol sebulan sekali. Minuman beralkohol E gunakan sebagai media pertemanan, mencari relasi dan media bersenang-senang dengan teman-temannya. E mengkonsumsi alkohol hanya bersama teman-teman dekatnya saja sebagai media mengompakan diri dengan kelompoknya. E juga mengatakan mengkonsumsi alkohol merupakan suatu budaya yang ia miliki, setiap acara adat yang dilakukan keluarga selalu menggunakan alkohol sebagai suguhan bagi seluruh tamu yang hadir.

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan mahasiswa fakultas psikologi berinisial P berjenis kelamin laki-laki berumur 20 tahun pada tanggal 3 Oktober 2020 di kedai makan di kota Semarang. P mulai mengkonsumsi alkohol pada saat P duduk dibangku SMA kelas dua, awal mengkonsumsi alkohol karena

ajakan teman dan rasa ingin tahunya terhadap minuman beralkohol. P mengonsumsi alkohol disaat bersama teman-teman ia gunakan sebagai media kekompakan dengan kelompoknya agar suasana percakapan di antara mereka menjadi nyaman dan lebih terbuka, namun P juga pernah mengonsumsi alkohol sendirian untuk *have fun* dan salah satu media *coping stress* disaat ia merasa kesusahan. P pernah memutuskan berhenti mengonsumsi alkohol dikarenakan ia akan mendaftar di salah satu instansi pemerintahan dan mengganti perilaku mengonsumsi alkohol dengan berolahraga, namun ia mengonsumsi kembali minuman beralkohol disaat SMA kelas tiga. Menurut P mengonsumsi alkohol menjadi salah satu media menambah relasi dengan orang baru. P biasanya mengonsumsi alkohol satu kali sebulan, namun tidak jarang juga seminggu sekali ia mengonsumsi alkohol.

Selain dengan kedua mahasiswa sebelumnya peneliti juga mewawancarai mahasiswa fakultas psikologi berinisial V berjenis kelamin laki-laki berusia 21 tahun, sama dengan subjek E peneliti melakukan wawancara pada tanggal 1 oktober 2020 di salah satu kedai kopi. Awalnya ia mengonsumsi alkohol disaat kelas 2 SMA dikarenakan ajakan teman-temannya, setelah coba-coba V menjadi ketagihan hingga saat ini. V biasanya mengonsumsi alkohol bersama teman-temannya sebagai media keakraban dan menambah relasi dengan orang baru yang ia temui disaat bersama teman-temannya. Namun tidak jarang juga V mengonsumsi alkohol untuk menenangkan dirinya disaat sedang sedih. Menurut V teman-teman memiliki pengaruh terhadap perilaku mengonsumsi alkohol, salah satunya disaat sedih V merasa minum bersama teman dapat menghibur dirinya. V mengetahui dampak buruk dari penggunaan minuman beralkohol, namun ia tetap melanjutkan perilaku mengonsumsi alkohol karena terlanjur ketagihan dan ia

berpendapat kematian seseorang sudah ditakdirkan. Sebelumnya V pernah berhenti mengonsumsi minuman beralkohol karena merasa efek dari mengonsumsi alkohol sudah mulai muncul pada tubuhnya, namun ia kembali mengonsumsi alkohol karena V tidak tau harus menyalurkan kesedihannya disaat sedang stres.

Berdasarkan data, penjelasan dan hasil wawancara yang telah disuguhkan sebelumnya, dapat dilihat perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi alkohol tidak semata dikarenakan dari diri mahasiswa sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan mahasiswa, terutama teman sebaya. Dapat disimpulkan konformitas teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja yang pada saat ini peneliti menyoroti mahasiswa yang pada umumnya berada pada masa remaja. Alasan peneliti meneliti memilih mahasiswa sebagai subjek dari penelitian ini karena presentasi mahasiswa yang menggunakan minuman beralkohol cukup tinggi serta dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengonsumsi alkohol pada mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi sosial yang berhubungan dengan perilaku konformitas teman sebaya pada perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa/pembaca mengenai hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa.

